

**ASPEK GERAK TARI JAIPONGAN
SEBAGAI SARANA PEMBINAAN ANAK TUNAGRAHITA
DI SLB SUKAPURA BANDUNG**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
ISTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2000**

**ASPEK GERAK TARI JAIPONGAN
SEBAGAI SARANA PEMBINAAN ANAK TUNAGRAHITA
DI SLB SUKAPURA BANDUNG**



Oleh :

SAVITRI NOORINGHATI

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
ISTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2000**

**ASPEK GERAK TARI JAIPONGAN
SEBAGAI SARANA PEMBINAAN ANAK TUNAGRAHITA
DI SLB SUKAPURA BANDUNG**



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Bidang Seni Tari
2000**

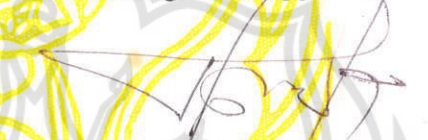
Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta pada tanggal :



Tri Nardono, S.S.T., M.Hum.
Ketua



Dr. AM. Hermien Kusmayati
Pembimbing I / Anggota



Drs. Sumaryono, MA.
Pembimbing II / Anggota



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., SU
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum.
NIP. 130531032

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena hanya atas kehendakNya lah penulis dianugerahi kemampuan untuk menyelesaikan program S-1 jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S-1 dan merupakan awal penelitian untuk mengungkap kehidupan anak tunagrahita yang sangat membutuhkan pembinaan melalui media tari.

Studi ini dapat terselesaikan berkat uluran tangan Tuhan yang diberikan melalui bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Dr. AM. Hermien Kusmayati dan bapak Drs. Sumaryono, MA selaku pembimbing skripsi, yang dengan ketekunan dan kesabarannya telah memberikan dorongan moral dan ilmu pengetahuan selama pelayanan konsultasi.
2. Bapak I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum selaku pembimbing studi, yang telah memberikan bimbingan selama masa studi hingga selesai menempuh perkuliahan.
3. Bapak Drs. Yusuf Supian selaku kepala Sekolah Luar Biasa Tunagrahita (SLB Tunagrahita) di Sukapura Bandung, beserta staf guru yang telah memberikan bantuan selama penulis menjalankan penelitian
4. Bapak Risman Suratman, S.Sen selaku kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 10 Bandung (SMKI Negeri Bandung) yang telah mengizinkan penulis untuk menyelesaikan program studi S-1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI Yogyakarta).

5. Ibu Dra. Soertiyati DT., B.A selaku kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kasihan (SMKI Negeri Yogyakarta) beserta seluruh staf guru dan staf tata usaha yang telah memberikan dorongan moral dan membantu selama masa studi hingga selesai dengan memberikan seluruh fasilitas yang tersedia di sekolah
6. Bapak Sri Widodo suamiku dan ketiga anakku tercinta (Otit, Vishnu, Andri) yang selalu memberikan semangat dan bantuan baik moral maupun materiil hingga terselesaikannya studi ini.
7. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu dalam penyelesaian studi, khususnya yang berkaitan dengan penelitian dan penulisan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini merupakan hasil awal penelitian yang karena keterbatasan kemampuan, masih sangat kurang sempurna. Untuk itu tegur sapa dan kritik membangun sangat penulis harapkan demi perkembangan kualitas pembinaan anak tunagrahita.

Akhir kata penulis berharap semoga hasil awal penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan para pembina anak-anak tunagrahita dan mengetuk para pemerhati seni untuk ikut berpartisipasi meningkatkan kualitas pembinaan anak tunagrahita dengan media seni tari.

Yogyakarta, Januari 2000

Penulis

RINGKASAN
ASPEK GERAK TARI JAIPONGAN
SEBAGAI SARANA PEMBINAAN ANAK TUNAGRAHITA
DI SLB SUKAPURA BANDUNG

Tari Jaipongan yang sering dipentaskan merupakan bentuk sajian estetis, ditarikan oleh penari yang mempunyai kriteria ideal. Di sisi lain tari Jaipongan diharapkan dapat bermanfaat bagi pembinaan anak-anak tunagrahita atau anak-anak penyandang keterbelakangan mental di SLB Sukapura Bandung. Dipilihnya tari Jaipongan untuk sarana pembinaan karena anak-anak sangat akrab dengan irama Jaipongan dan secara auditif merangsang anak untuk turut bergerak mengikuti irama tersebut. Terapi dengan tari dianggap sesuai untuk anak-anak tunagrahita karena tidak memerlukan pengetahuan yang bersifat verbal tetapi menggunakan aspek gerak tenaga, ruang dan waktu.

Terdapat empat spesifikasi motif gerak tari Jaipongan yaitu *gitek*, *geol*, *goyang* (3-G), *galeong*, *mincid*, dan gerak lengan tangan. Penyaluran tenaga, penggunaan waktu dan penggunaan ruang pada ke empat motif gerak tersebut dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan fisik dan perkembangan perilaku anak tunagrahita. Motif gerak 3-G merupakan gerakan pinggul yang bermanfaat untuk memperkuat tulang belakang. *Mincid*, gerakan kaki di tempat dan berpindah tempat yang mengutamakan kekuatan kaki. *Galeong*, gerakan untuk melatih kemampuan peralihan gravitasi. Gerak lengan tangan, sebagai pengembangan variasi untuk melatih kesinambungan otot-otot yang menopang.

Pelaksanaan proses pembelajaran aspek gerak Jaipongan diterapkan berdasarkan metode pelajaran tari khusus bagi anak tunagrahita. Aspek gerak tari Jaipongan ini diharapkan bermanfaat sebagai sarana untuk menciptakan gerakan menjadi kenyataan dalam kerangka ruang, waktu, tenaga dan diupayakan dapat memasuki hidup mereka hingga pada tingkat preseptual dan konseptual. Hal tersebut diupayakan melalui jalinan tenaga, ruang dan waktu pada kerangka estetik tari Jaipongan Daun Pulus Keser Bojong sebagai materi yang harus dikuasai oleh siswa didik. Tari Jaipongan terdiri dari beberapa frase gerak. Setiap frase gerak dibagi menjadi tiga bagian yaitu *bukaan*, merupakan rangkaian motif gerak awal yang dilakukan setelah bunyi gong. *Pencugan*, adalah rangkaian motif gerak kuat/patah-patah dilakukan di tengah frase gerak. *Nibakeun*, rangkaian gerak akhir dilakukan menjelang gong. Bagi siswa pemula dalam menarikan tari Jaipongan dapat dilakukan dengan cara mengulang beberapa frase gerak tari yang sama hingga akhir tarian.

Tolok ukur peningkatan kemampuan fisik dan perkembangan perilaku anak tunagrahita ditentukan berdasarkan pencapaian keselarasan antara gerak dan ekspresi dalam menarikan tari Jaipongan sebagai sajian estetik. Apabila hal ini dapat dicapai secara maksimal berdasarkan standard yang dibutuhkan, diharapkan tingkah laku mereka mempunyai irama yang teratur, terkendali, indah, dan bermakna. Kondisi seperti ini diharapkan anak tunagrahita mampu beradaptasi dengan lingkungan, bermanfaat bagi lingkungan dan mengurangi ketergantungan hidupnya kepada orang lain. Tingkat keberhasilan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi siswa didik

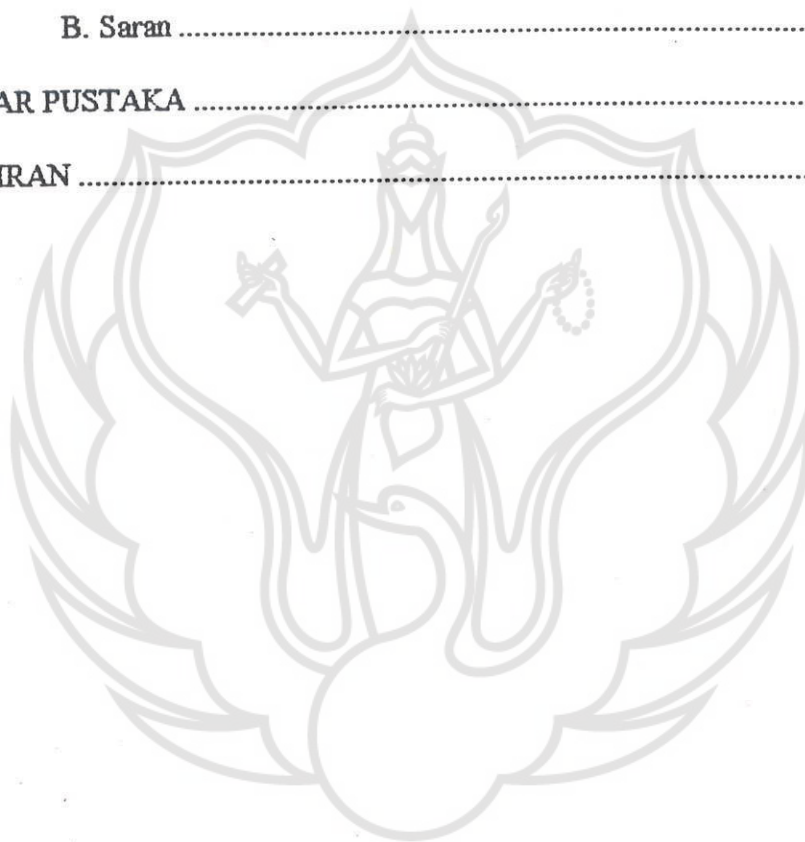
dengan lingkungan, ditentukan melalui sarana antara lain menarikan tari Jaipongan sebagai sebuah bentuk sajian estetis jenis tari pergaulan, kebersamaan dalam membersihkan ruang sekolah, kegiatan jual beli di warung yang telah tersedia di sekolah; dan mencoba untuk menolong orang tua, guru, ataupun temannya. Kegiatan-kegiatan di sekolah diharapkan menjadi dasar latihan untuk mengembangkan perilaku mereka di masyarakat agar hidup mereka menjadi bermakna.



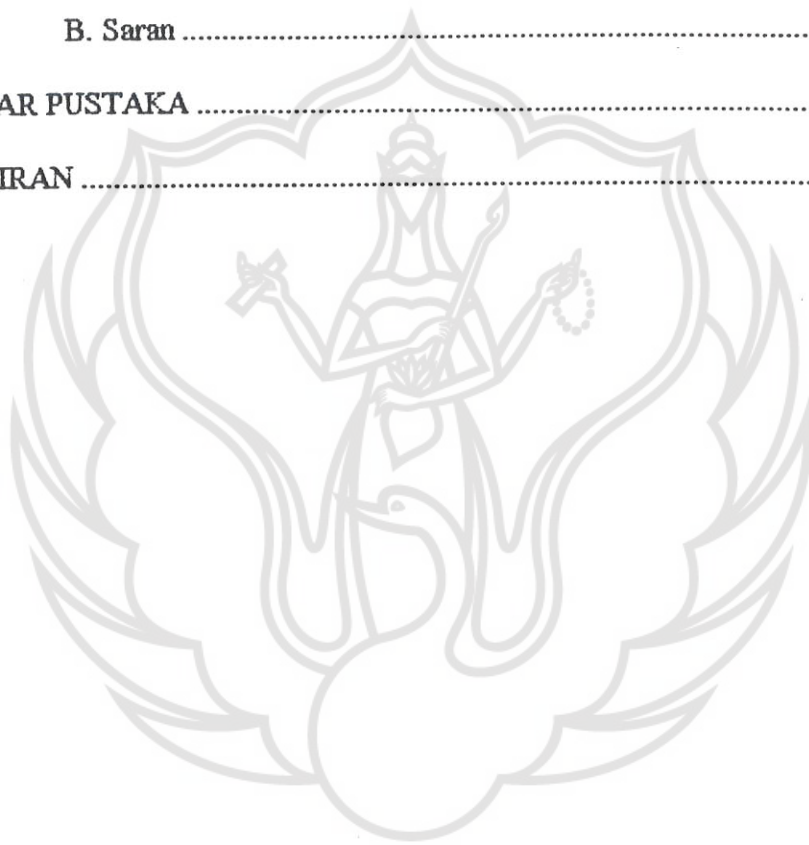
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR ISTILAH	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	9
BAB II TINJAUAN UMUM	
A. Sekilas Perkembangan Tari Jaipongan	13
B. Tari Jaipongan Di Lingkungan Anak-anak Sekolah Dasar	21
C. Tari Jaipongan Di Lingkungan Anak Tunagrahita	22
BAB III MANFAAT TARI JAIPONGAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA	
A. Terapi Dengan Tari Bagi Anak Tunagrahita	30
B. Pola Gerak Bagi Anak Tunagrahita	31

C. Aspek Gerak Tari Jaipongan Bagi Anak Tunagrahita	35
D. Metode Pelajaran Bagi Anak Tunagrahita	38
E. Pelaksanaan Pembelajaran Aspek Gerak Tari Jaipongan	40
F. Proses Pembelajaran Aspek Gerak Tari Jaipongan	46
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	52
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	60



C. Aspek Gerak Tari Jaipongan Bagi Anak Tunagrahita	35
D. Metode Pelajaran Bagi Anak Tunagrahita	38
E. Pelaksanaan Pembelajaran Aspek Gerak Tari Jaipongan	40
F. Proses Pembelajaran Aspek Gerak Tari Jaipongan	46
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	52
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	60



DAFTAR GAMBAR

1.	Tari Jaipongan Sebagai Sajian Estetis	61
2.	Gedung SLB Tunagrahita di Sukapura Bandung	62
3.	Latihan Pemanasan siswa didik SLB Sukapura Bandung	63
4.	Latihan Motif Gerak Tari 3-G	64
5.	Profil seorang siswa didik dalam gerak pinggul	65
6.	Latihan motif gerak <i>mincid</i>	66
7.	<i>Mincid</i> yang dilakukan oleh 2 orang siswa didik	57
8.	Latihan motif gerak <i>galeong</i>	68
9.	<i>Galeong</i> yang dilakukan oleh 2 orang siswa didik	69
10.	Latihan gerak lengan tangan dan jari	70
11.	Latihan komunikasi dan sosialisasi melalui tari Jaipongan	71
12.	Latihan komunikasi dan sosialisasi melalui penggunaan telepon	72
13.	Latihan komunikasi dan sosialisasi melalui kegiatan jual beli	73
14..	Latihan komunikasi dan sosialisasi melalui suatu kebersamaan kerja	74

DAFTAR LAMPIRAN

1.	Gambar	61
2.	Notasi lagu Daun Pulus Keser Bojong	75
3.	Contoh deskripsi gerak dan analisis kalimat gerak tari Jaipongan Daun Pulus Keser Bojong	78
4.	Buku Laporan Pendidikan SLB Tunagrahita Klasifikasi Sedang	81



DAFTAR ISTILAH

1. **Bukaan** : bagian pertama pada frase gerak tari Jaipongan yang merupakan rangkaian motif gerak awal, dilakukan setelah bunyi gong.
2. **Galeong** : merupakan rangkaian motif gerak dalam tari Jaipongan untuk peralihan gravitasi yang mengutamakan koordinasi antara torso bagian bawah dan torso bagian atas.
3. **Geol** : gerakan pinggul yang cenderung mengalir pada salah satu motif gerak tari Jaipongan.
4. **Gitek** : gerakan pinggul yang cenderung patah-patah pada salah satu motif gerak tari Jaipongan.
5. **Goyang** : gerakan pinggul yang cenderung mempunyai volume lebih besar dari gerakan pinggul yang cenderung patah-patah, merupakan salah satu motif gerak tari Jaipongan.
6. **Mincid** : motif gerak langkah kaki untuk gerak di tempat maupun untuk gerak berpindah tempat.
7. **Ngabaksa** : petugas pada pelaksanaan tayuban yang ditugasi mempersilahkan tamu untuk menari dengan cara memberikan selendang sambil menari

8. Nibakeun : bagian akhir pada frase gerak tari Jaipongan yang merupakan rangkaian motif gerak penutup, diperagakan menjelang bunyi gong.
9. Nyoderan : cara mempersilahkan tamu untuk menari dengan memberi selendang sambil menari dalam pelaksanaan Tayuban.
10. Pamogoran : penonton pria yang berperan aktif sebagai penari pada pelaksanaan pementasan kesenian Ketuk Tilu.
11. Pasang Giri : penyelenggaraan festival untuk seni pertunjukan.
12. Pencugan : bagian tengah pada frase gerak tari Jaipongan yang merupakan rangkaian motif gerak kuat dan terpatah-patah atau menunjuk pada serangkaian jurus-jurus.
13. Sesepuh : orang yang dianggap tua dalam suatu keluarga atau orang yang mempunyai jabatan dalam masyarakat.
14. Soder : kain panjang atau selendang yang dipergunakan untuk menari.

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar belakang masalah

Tari merupakan salah satu bentuk ungkapan dari kehidupan yang mempunyai bermacam-macam fungsi dalam masyarakat, dari tingkat kehidupan ritual, tontonan, dan tujuan untuk mengungkapkan pribadi, perasaan, dan emosi seseorang. Bagi anak-anak tari merupakan tafsir dari gagasan anak, perasaan dan simbol ungkapan dalam bentuk gerak melalui penggunaan tubuh. Melalui pendidikan tari anak-anak dapat belajar secara langsung dalam mengontrol bagian tubuh yang digerakkan. Meskipun sama-sama berorientasi pada aspek gerak, dalam hal kontrol atas tubuh, pendidikan tari memiliki aspek yang sangat berbeda dibanding olah raga/senam.

Pendidikan tari merupakan bagian dari proses pendidikan kepribadian, pendidikan jiwa, dan perkembangan ungkapan perasaan melalui bentuk gerak. Pendidikan tari biasanya diberikan kepada anak-anak yang raga dan jiwanya normal. Bagi anak-anak yang raga dan jiwanya mengalami keterbelakangan, pendidikan tari diharapkan dapat digunakan sebagai sarana pembinaan psikomotorik mereka. Fungsi tari bagi anak normal dan tuna grahita mempunyai kesamaan dan perbedaan yang justru saling menunjang dan melengkapi.

Bagi anak normal, yaitu anak yang sehat jiwa raganya tari merupakan kegiatan yang kreatif dan konstruktif serta menumbuhkan intensitas emosional dan makna-makna. Tari dapat menjadi aktivitas rekreasi tetapi juga dapat menjadi alat

ekspresi dan laku estetik.¹ Latihan dan teknik untuk mengembangkan kekuatan, fleksibilitas, keseimbangan dan ketepatan sangat diperlukan dalam pengajaran tari.

Latihan dalam pengajaran tari memberi dasar pengalaman tari. Dasar pengalaman tari memberikan pengetahuan kepada anak bagaimana mereka dapat bergerak yang sederhana sebagai simbol ekspresi. Anak akan dibiasakan membuat respon terhadap struktur ritme dari tari dan mengatur gerak-gerak dengan cara menggunakan bermacam-macam motif gerak. Sementara itu ia harus memahami pola-pola gerak yang dibuat oleh orang lain. Hal ini sebagai sarana latihan untuk mengembangkan kemampuan perbendaharaan tari yang dapat dipakai sebagai komunikasi, rekreasi atau sekedar sebagai pameran gerak untuk kesenangan pelakunya. Tari dirasakan sangat perlu bagi anak-anak normal walaupun hanya untuk kesenangan. Manakala makna dikehendaki diharapkan dapat mempercepat proses untuk merangsang sumber kreatif anak melalui gerak yang sering kali nampak aneh dan lucu.

Bagi anak tunagrahita yaitu anak yang mengalami keterbelakangan mental, tari merupakan suatu sarana untuk terapi.² Keterbelakangan mental sangat berpengaruh kepada anak tunagrahita dalam mengendalikan dan mengontrol tingkah laku agar bisa beradaptasi dengan lingkungan. Tari dianggap lebih sesuai sebagai sarana untuk terapi karena menggunakan aspek-aspek gerak, yang meliputi tenaga, ruang dan waktu serta tidak memerlukan kemampuan yang bersifat verbal. Aktivitas gerak merupakan hal yang pokok dalam perbendaharaan pengetahuan anak, karena

¹ Yulianti Parani. *et al.*, *Tari Pendidikan* (Jakarta. Departemen Tari Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1982), p.5.

² Bandie Delphie. *et al.*, *Empat Dalam Satu*, (Bandung : Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1994), p.60-61.

awal proses kreativitas anak dapat dilihat dari gerakannya.

Terapi adalah pengobatan jasmani.³ Terapi dengan tari bagi anak tunagrahita bukan untuk sarana penyembuhan melainkan untuk pembinaan peningkatan kemampuan fisik dan perkembangan perilaku. Terapi bertujuan membantu individu dalam menumbuhkan kemampuan agar memiliki kemampuan mendorong dirinya sendiri untuk bereaksi, berinteraksi, berbagi dengan lingkungan sosialnya, dan membantu seseorang untuk berkembang secara maksimal sebatas potensi yang dimiliki.

Program terapi dengan tari berfungsi untuk mengendorkan otot-otot yang kejang, meningkatkan gerak tubuh secara menyeluruh, meningkatkan daya gerak di tempat/berpindah tempat, meningkatkan pola-pola berbicara dan meningkatkan kemampuan untuk bergaul.

Tari Jaipongan di SLB Sukapura Bandung.

Sekolah Luar Biasa Sukapura di Bandung adalah tempat pendidikan untuk anak-anak Tunagrahita atau anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental yang mempunyai klasifikasi sedang. Kurikulum pelajaran di SLB Sukapura meliputi program pengajaran kerajinan tangan, kesenian dan kemampuan merawat diri. Mata pelajaran kerajinan tangan dan kesenian bertujuan untuk mengembangkan sikap kemampuan, dalam hal ini keterampilan dasar kreativitas dan kepekaan cita rasa. Mata pelajaran kemampuan merawat diri bertujuan untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat mengurus diri sendiri, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat. Hasil

³ John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta : P.T. Gramedia, 1988), p.586.

peningkatan kemampuan fisik dan perkembangan perilaku dicatat dalam buku laporan pendidikan setiap catur wulan. Untuk materi pelajaran kesenian digabungkan dengan materi pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Salah satu materi dalam pelaksanaan program mata pelajaran kesenian menggunakan tari Jaipongan sebagai sarana pembinaan psikomotorik bagi anak-anak tunagrahita.

Jalanan aspek gerak yaitu tenaga, ruang, waktu pada gerak tari Jaipongan diharapkan dapat menggali ekspresi jiwa siswa didik melalui gerak. Keselarasan antara gerak, irama dan ekspresi dalam membawakan tari Jaipongan dimanfaatkan sebagai sarana latihan untuk gerak, irama, dan ekspresi mereka dalam mengungkapkan segala sesuatu yang diinginkan agar ungkapan mereka mudah dimengerti. Ditetapkannya tari Jaipongan sebagai sarana pembinaan anak-anak tunagrahita didasarkan atas pertimbangan bahwa irama dan gerak Jaipongan tidak asing bagi mereka. Tepak kendang dan irama Jaipongan secara auditif dirasa sangat merangsang anak untuk bergerak.

Tolok ukur peningkatan kemampuan fisik dan perkembangan perilaku anak tunagrahita, ditentukan berdasarkan pencapaian keselarasan antara gerak dan ekspresi dalam menarikan tari Jaipongan sebagai sajian estetis. Apabila hal ini dapat dicapai secara maksimal berdasarkan standard yang dibutuhkan, diharapkan tingkah laku mereka mempunyai irama yang teratur, terkendali, indah, dan bermakna. Kondisi seperti ini diharapkan anak tunagrahita mampu beradaptasi dengan lingkungan sehingga kehidupan mereka tidak selalu menggantungkan diri kepada orang lain.

Bagi anak normal dan anak tunagrahita tari mempunyai manfaat yang sama, yaitu menumbuhkan kegiatan kreatif dan konstruktif serta menjadi alat ekspresi

dengan melalui gerak. Bagi anak normal tari bermanfaat agar mereka dapat mengatur ruang, waktu, dan tenaga yang secara sadar telah mereka miliki untuk kebutuhan laku estetik. Bagi anak tunagrahita tari bermanfaat untuk menggali potensi gerak dan sebagai sarana untuk berlatih menyelaraskan ruang, waktu, dan tenaga melalui ekspresi gerak agar tingkah laku mereka menjadi suatu bentuk yang dapat dipahami. Pendidikan tari bagi anak tunagrahita pada dasarnya tidak akan pernah menghasilkan tingkah laku estetik, namun beberapa pendekatan kriteria tingkah laku estetik dapat dijadikan sarana evaluasi.

Seni tari Jaipongan yang biasa dipentaskan merupakan bentuk sajian estetik di mana pelakunya adalah orang yang raga dan jiwanya atau nalar dan grahitanya normal dan memenuhi kriteria ideal untuk seorang penari. Namun demikian di sisi lain seni tari Jaipongan dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan anak tunagrahita yang mengalami keterbelakangan nalar dan grahita yang berdampak pada bentuk fisik yang kurang menguntungkan.

Fenomena tersebut mendorong penulis memberanikan diri untuk meneliti bahwa seni tari (baca : tari Jaipongan) tercipta tidak hanya untuk sajian estetik semata, melainkan di sisi lain diharapkan dapat bermanfaat sebagai pembinaan peningkatan kemampuan fisik dan perilaku perkembangan perilaku anak-anak tunagrahita. Pelaksanaannya dengan cara menggali potensi gerak anak tunagrahita melalui penggunaan aspek gerak tari Jaipongan agar gerakan dalam tingkah laku mereka dapat bermakna hingga dapat diterima oleh lingkungan. Hal ini akan membangkitkan rasa percaya diri bagi anak tunagrahita, sehingga dalam kehidupannya mereka dapat berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Apakah jalinan aspek gerak yang meliputi tenaga, ruang, dan waktu sebagai kerangka estetik tari Jaipongan dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan peningkatan kemampuan fisik dan perkembangan perilaku pada anak tunagrahita.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan memahami manfaat aspek gerak tari untuk sarana pembinaan anak tunagrahita.
2. Untuk membangkitkan para pemerhati atau pemikir seni dalam pembinaan anak-anak tunagrahita melalui seni tari.
3. Mengembangkan keberadaan seni tari dalam dunia pendidikan agar ditempatkan sejajar dengan ilmu lain.

D. Tinjauan Pustaka

Moh. Amin. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1995). Buku ini menjelaskan mengenai kriteria anak tunagrahita tentang klasifikasi berdasarkan Intelligence Quotient (IQ) dan kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan kemampuan mereka. Penjelasan tersebut sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi anak tunagrahita yang akan dibina dengan sarana seni tari agar kemampuannya berkembang.

Natalie Perry. *Teaching The Mentally Retarded Child* (New York : Columbia University Press, 1961). Buku ini membahas tentang pengaruh keterbelakangan mental pada irama di dalam jiwa anak tunagrahita dalam

mengendalikan dan mengontrol tingkah lakunya agar dapat beradaptasi dengan lingkungan. Upaya untuk mengatur irama didalam jiwa mereka, melalui sarana latihan dengan gerak ritmis yang indah secara teratur dan berkesinambungan. Penjelasan ini sebagai landasan untuk menentukan materi latihan bagi anak-anak tunagrahita, dengan gerak ritmis yang indah yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan.

Bandi Delphie. *et al.*, *Empat Dalam Satu* (Bandung : Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung, 1994). Buku ini berisi penjelasan fungsi tari bagi anak tunagrahita, program latihan anak-anak tunagrahita dengan sarana tari, dan metode untuk menyampaikan tari kepada anak tunagrahita. Hal ini sebagai pedoman untuk membuat diskripsi tari bagi anak-anak tunagrahita, merencanakan program latihan dan menentukan metode pengajaran.

Sal Murgianto. *Koreografi* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983). Buku ini menjelaskan bahwa aspek-aspek gerak, yaitu tenaga ruang dan waktu merupakan elemen-elemen dasar tari yang digunakan sebagai kerangka estetis tari. Hal ini berkaitan dengan sarana proses pembinaan anak-anak tunagrahita melalui latihan dengan memanfaatkan materi jalinan tenaga, ruang, dan waktu, menuju ke pemberian materi bentuk tari sebagai bahan evaluasi.

B.P.A. Soerjodiningrat. *Babad lan Mekaring Djoged Djawi*, (Ngayogyakarta : Kolf Bunning, 1934). Definisi tari di dalam buku ini sebagai acuan yang berkaitan dengan manfaat tari untuk sarana pembinaan anak tunagrahita dengan tujuan menyelaraskan antara gerak irama dan ekspresi, sehingga ungkapan mereka

mempunyai makna dan mudah dipahami

Edi Mulyana. *Proses Kreatif Gugum Gumbira Dalam Penciptaan Tari Jaipongan* (Bandung : Skripsi S-1, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 1997). Tulisan ini menjelaskan mengenai latar belakang dan proses kreatif Gugum Gumbira dalam penciptaan tari Jaipongan sebagai dasar untuk menentukan beberapa materi gerak tari Jaipongan yang dimanfaatkan untuk sarana pembinaan anak-anak Tunagrahita.

Lois Ellfeldt. *A Primer For Choreographers*, Terjemahan Sal Murgianto. *Pedoman Dasar Penata Tari* (Jakarta : Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1977). Buku ini menjelaskan mengenai pedoman dasar untuk menciptakan tari. Kaitannya dengan penggunaan tenaga, ruang, waktu, dan penyaluran tenaga untuk menciptakan kualitas gerak. Pedoman ini sebagai landasan untuk menentukan materi gerak tari Jaipongan dengan penggunaan tenaga, ruang, waktu serta penyaluran tenaga untuk kualitas gerak disesuaikan dengan kecenderungan gerak alami anak tunagrahita.

Yulianti Parani. *et al.*, *Tari Pendidikan* (Jakarta : Departemen Tari Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1982). Buku ini sebagai salah satu dasar pengajaran tari yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tunagrahita. Dalam buku ini menjelaskan mengenai pedoman pengajaran tari pada pendidikan sekolah dasar. Pedoman pengajaran tari ini diterapkan kepada anak tunagrahita karena walaupun sudah berumur, tetapi kemampuan anak tunagrahita tidak akan melebihi kemampuan siswa sekolah dasar.

Enoch Atmadibrata. *Pengetahuan Tari Sunda* (Bandung : KONRI, 1969). Buku ini menjelaskan mengenai cara pelaksanaan tari Ketuk Tilu yang dipergunakan dalam cara pelaksanaan tari Jaipongan pada jenis tari pergaulan.

E. Metode penelitian

Dalam meneliti sesuatu diperlukan cara yang tepat untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Penelitian merupakan suatu proses yang panjang, penentuan metode penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian sangat membantu dalam mendapatkan hasil yang maksimal tersebut.

Metode deskriptif dianggap sesuai untuk pelaksanaan penelitian. Deskriptif bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang benar mengenai sesuatu obyek. Atau lebih jelasnya metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat sesuatu individu, keadaan, gejala pada kelompok tertentu. Atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan lain dalam masyarakat.⁴ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis, dengan cara menganalisis data yang ada dengan menggunakan teori-teori yang relevan serta mendeskripsikan aspek gerak tari Jaipongan bagi pembinaan anak tunagrahita secara faktual dan akurat. Adapun tujuannya menganalisis dan mendeskripsikan aspek gerak tari Jaipongan untuk mencari dan menemukan pembuktian bahwa elemen tari mempunyai potensi sebagai sarana pembinaan anak tunagrahita.

Selain metode deskriptif analisis penelitian ini juga mempergunakan metode pendekatan psikologi untuk membantu menganalisis klasifikasi sifat-sifat dan kecenderungan-kecenderungan perilaku anak tunagrahita. Selain juga pendekatan estetis dan koreografi untuk menguraikan berbagai masalah elemen tari Jaipongan dalam sebuah bentuk koreografi. Untuk membantu memecahkan masalah mengenai anak tunagrahita dengan lingkungan, melalui seni tari agar bisa bermanfaat bagi

⁴ Mely G. Tan. "Masalah Perencanaan Penelitian", *Metode Penelitian Masyarakat*. ed. Koentjaraningrat (Jakarta : P.T Gramedia, 1980), p.42.

lingkungan sosialnya, diperlukan pendekatan sosiologi.

Secara garis besar langkah-langkah dalam penulisan ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu pertama, pengumpulan data yang meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua, tahap analisis dan pengolahan data, dan ketiga, penuangan ke dalam tulisan.

1. Tahap Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Sumber data tertulis dikumpulkan melalui studi pustaka dengan mengkaji beberapa sumber pustaka yang terkait dengan pokok permasalahan dari obyek yang diteliti. Studi pustaka dilakukan di beberapa perpustakaan, yaitu perpustakaan STSI Bandung, ISI Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, dan IKIP Bandung. Selain itu juga buku-buku koleksi pribadi.

b. Observasi

Observasi secara tidak langsung sudah dilaksanakan sejak bulan September tahun 1995. Observasi secara langsung dan intensif dilaksanakan sejak bulan Oktober tahun 1998, dengan cara mengamati dan terlibat langsung pada proses pembelajaran tari anak-anak tunagrahita di SLB Sukapura Bandung untuk mendapatkan data langsung dari siswa didik.

c. Wawancara

Merupakan proses tanya jawab secara langsung kepada nara sumber dan pihak-pihak tertentu yang dapat memberikan data-data teoritis dan yang mampu diungkapkan dalam observasi. Baik tokoh di bidang tari (koreografer, pangrawit, dosen), tokoh di bidang ilmu psikologi, tokoh di bidang ilmu kedokteran/ilmu kesehatan, tokoh di bidang ilmu pendidikan, dan tokoh

pendukung obyek penulisan.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat berbagai informasi yang terdapat dalam skripsi maupun tesis yang sudah dapat dipertanggung-jawabkan isinya, serta mempergunakan rekaman kaset, rekaman video untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa yang terkait dengan pokok masalah.

2. Tahap analisis dan pengolahan data.

Data-data yang telah dikumpulkan baik dari studi pustaka, wawancara, observasi dan dokumentasi dianalisis dan diolah sesuai dengan arah tujuan penulisan dan kemudian dikelompokkan menjadi beberapa bagian.

3. Tahap penulisan.

Dari hasil pengelompokan data yang telah diolah akan ditulis sesuai dengan kerangka bagian-bagiannya yang kemudian disusun ke dalam bab-bab yang disesuaikan dengan kerangka penulisan, menggunakan sistematika sebagai berikut :

- | | |
|-----|---|
| BAB | I: Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metodologi penelitian. |
| BAB | II: Tinjauan umum mengenai tari Jaipongan di lingkungan anak-anak Sekolah Dasar, sekilas perkembangan tari Jaipongan, keberadaan tari Jaipongan, menjelaskan tentang anak tunagrahita serta hubungannya dengan tari Jaipongan |
| BAB | III: Membahas manfaat aspek gerak tari Jaipongan untuk peningkatan kemampuan fisik dan perkembangan perilaku |

anak tunagrahita melalui beberapa penjelasan mengenai terapi dengan tari bagi anak tunagrahita, pola gerak bagi anak tunagrahita, aspek gerak tari Jaipongan bagi anak tunagrahita, metode pengajaran tari bagi anak tunagrahita, pelaksanaan pembelajaran aspek gerak tari Jaipongan melalui metode pengajaran tari

BAB IV: Kesimpulan dan saran dari penulis serta pembahasan sehingga memberikan kejelasan dan penyelesaian yang jelas.

